

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dalam pendidikan terdapat tujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Dalam rangka mengembangkan potensi siswa maka sekolah sebagai salah satu institusi yang bergerak di bidang pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu “berkembangnya siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa. Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan sehingga terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dan menghasilkan prestasi belajar. Syaodih (2003, hlm. 102) mengungkapkan bahwa “hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Sedangkan, Syah (2008, hlm. 216) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan “segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Individu yang telah mengalami proses belajar keadaannya akan berbeda dibandingkan dengan sebelum mengalami proses belajar sehingga akan terlihat proses perubahan ke arah yang lebih baik. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat diukur dengan berbagai cara, misalnya melalui tes prestasi atau tes hasil belajar.

Ada berbagai faktor yang dapat mengaruhi prestasi belajar siswa, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Syah (2013, hlm. 129-137) tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) faktor internal, yaitu aspek fisiologis dan psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi); (2) faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial; (3) faktor pendekatan belajar. Pall (2010) mengatakan bahwa banyak prediktor yang patut dipertimbangkan untuk melihat perolehan hasil belajar atau prestasi belajar siswa pada tiap jenjang pendidikan, di antaranya faktor psikologis seperti kecerdasan dan bakat, sarana dan prasarana belajar, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pola asuh serta sistem penyelenggaraan pendidikan tiap-tiap jenjang dan jenis pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya yaitu bakat. Chaplin dan Reber (dalam Syah, 2013, hlm. 129-137) “Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang”. Setiap orang pasti memiliki kemampuan dalam bidang-bidang tertentu dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas masing-masing. Semiawan, *et al.* (dalam Sobur, 2009, hlm. 180) mengungkapkan bahwa bakat (*aptitude*) diartikan sebagai “kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud”. Bakat merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas masing-masing dan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa di bidang-bidang tertentu. Jika siswa mengetahui kemampuan bakatnya di suatu bidang maka siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat di bidangnya sehingga akan menghasilkan sebuah prestasi. Woodworth dan Marquis (dalam Suryabrata, 2010) mendefinisikan ‘*apptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test*’. Bakat merupakan prestasi yang bersifat prediktif yang dapat diprediksi dan dapat diukur dengan tes khusus.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud. Faktor-faktor itu sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana prasarana yang tersedia, dukungan dan dorongan orang tua, pola asuh orang tua, latar belakang keluarga, tempat tinggal

dan sebagainya. Sebagian faktor ditentukan oleh keadaan dalam diri sendiri, seperti minatnya terhadap sesuatu, keinginan untuk berprestasi dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul. Sejauh mana seseorang dapat mencapai prestasi yang unggul, banyak bergantung pada motivasinya untuk berprestasi disamping bakat bawaannya.

Selain bakat, ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu motivasi. Motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk berprestasi merupakan motivasi berprestasi. Menurut Prantiya (<http://www.damandiri.or.id/file/prantiyaunmuhsolobab1.pdf>.) “Motivasi berprestasi memegang peranan penting. Keberhasilan belajar sering disebabkan adanya motivasi yang kuat”. Dorongan untuk berprestasi merupakan motif berprestasi, sejalan dengan McClelland (dalam Aryana, 2007) yang mengungkapkan bahwa

Motif berprestasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sukses dalam suatu persaingan berdasarkan suatu keunggulan yang didasarkan pada prestasi orang lain ataupun prestasi diri sebelumnya. Motif berprestasi menjadi pendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dan bersaing secara sehat.

Berdasarkan uraian di atas, motif berprestasi merupakan dorongan atau keinginan untuk bertindak dan mencapai hasil belajar yang lebih baik dan menghasilkan prestasi belajar sehingga motif berprestasi dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Motif berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Pengaruh motif berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu.

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil dan tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar sehingga memberi kesempatan untuk berhasil. Sejalan dengan Pratiwi (2010) yang mengemukakan bahwa “siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam belajar, akan mengarahkan perhatiannya kepada pencapaian hasil belajar yang tinggi”. Sappaile

(dalam Apranadyanti, 2010) mengatakan bahwa “siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memperoleh prestasi yang tinggi pula”.

Hasil penelitian Susanti (2013) menyatakan bahwa “Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 13/1 Muara Bulian”. Hasil penelitian Mulyani (2006) menyatakan bahwa “Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar matematika siswa semester 1 kelas XI IPA A SMAN 6 kota Bengkulu”.

Untuk dapat memberikan motif berprestasi dengan tepat maka guru harus mengetahui kondisi motif berprestasi siswa. Namun, perlu juga bukti untuk diukur ketika mengukur motif berprestasi sehingga dapat memberikan data yang valid bahwa inventori motif berprestasi yang mengukur itu berkaitan dengan motif berprestasi.

Bakat dan motif berprestasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Selain itu, keduanya merupakan potensi siswa yang dapat dikembangkan melalui proses belajar. Motif berprestasi yang dimiliki tiap individu tidak sama, oleh karena itu sering kali dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan belajar tampak adanya perbedaan motif berprestasi.

Salah satu ukuran keberhasilan guru yaitu siswa dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Fenomena rendahnya prestasi belajar siswa salah satunya karena kurangnya optimalisasi dalam memanfaatkan hasil tes psikologi. Fenomena rendahnya prestasi belajar siswa dapat dipicu dari kurangnya motif untuk berprestasi dan ketidaktahuan bakat yang dimiliki sehingga siswa tidak mengembangkan potensinya secara optimal. Pada dasarnya, penyelesaian dari fenomena terletak pada peranan bimbingan dan konseling di sekolah. Peranan bimbingan dan konseling sangat membantu siswa memahami potensi yang dimilikinya sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal terutama bakat dan motif berprestasi.

Bakat dan motif berprestasi dapat diketahui dari hasil tes psikologis. Anastasi dan Urbina (2007, hlm. 4) mengungkapkan bahwa “Tes psikologis

adalah alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu”. Tes psikologis dapat digunakan untuk mendiagnosis dan memprediksi. Namun, nilai diagnostik atau prediktif tes psikologis tergantung pada sejauh mana tes itu menjadi indikator di bidang perilaku yang relatif luas dan signifikan. Murphy dan Davidshofer (1998, hlm. 2) mengatakan bahwa “*Tests are used to make important decisions about individuals*”. Tes psikologis digunakan untuk pengambilan keputusan penting tentang individu.

Terdapat sejumlah tes psikologis yang dapat mengungkap berbagai potensi yang dimiliki siswa di sekolah. Data yang didapatkan dari Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan bahwa pada tahun 2012 ada 160 sekolah dan tahun 2013 ada 146 sekolah di Jawa Barat dan sekitarnya yang menggunakan berbagai jenis tes psikologi yang dikembangkan oleh Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (LPPB FIP UPI).

Tes psikologis yang dikembangkan oleh LPPB FIP UPI pada tes psikologis motif berprestasi dapat menggunakan inventori motif berprestasi dan tes bakat dapat menggunakan *Intelligentz Structure Test (IST)*. Inventori motif berprestasi merupakan metode pengukuran motif berprestasi yang digunakan dengan metode bertanya kepada individu dengan seksama melalui pertanyaan-pertanyaan tentang motif, kriteria yang digunakan untuk menyusun pertanyaan didasarkan pada hasil analisis McClelland tentang kategori *achievement motive*. Sedangkan, IST merupakan alat ukur kemampuan khusus (bakat) yang mengungkap sembilan aspek bakat, yaitu: kemampuan realitas, kemampuan bahasa, fleksibilitas berpikir, kemampuan abstraksi, daya ingat, kemampuan hitung praktis, kemampuan hitung teoritis, kemampuan analisis dan sintesis, serta kemampuan dua dimensi.

Pengukuran instrumen tes bakat dan tes motif berprestasi harus valid sehingga dilakukan validitas. Validitas merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan hasil alat ukur yang telah sesuai dengan tujuan pengukuran. Anastasi dan Urbina (2007, hlm. 125) mengungkapkan bahwa “validitas tes menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa diukur”. Gronlund (1985)

mengungkapkan bahwa validitas berkaitan dengan hasil suatu alat ukur, menunjukkan tingkatan, dan bersifat khusus sesuai dengan tujuan pengukuran yang akan dilakukan.

Surapranata (2009, hlm. 51-55) mengatakan validitas dibedakan menjadi empat macam, yaitu (a) validitas isi, mengandung arti bahwa suatu alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang hendak diukur, (b) validitas konstruk mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritik dimana tes itu dibuat, (c) validitas prediksi menunjukkan kepada hubungan antara tes skor yang diperoleh peserta tes dengan keadaan yang akan terjadi diwaktu yang akan datang, dan (d) validitas konkruen menunjukkan pada hubungan antara tes skor dengan yang dicapai dengan keadaan sekarang.

Penelitian ini menggunakan validitas prediktif karena ingin mengetahui apakah skor bakat dan inventori motif berprestasi dapat memprediksi pencapaian prestasi belajar siswa. Cronbach (1984, hlm. 31) menyatakan bahwa "*An aptitude test in one intended to predict success in some occupation or training course*" (Tes bakat dapat memprediksi kesuksesan atau prestasi siswa). Hasil pengukuran bakat dan motif berprestasi terhadap data prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap prestasi belajar yang akan datang. Dengan demikian, skor bakat dan motif berprestasi secara bersama-sama dengan data prestasi belajar siswa dapat digunakan untuk melihat seberapa besar bakat dan motif berprestasi memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa.

Kemampuan suatu instrumen tes bakat dan tes motif berprestasi memprediksi prestasi belajar diuji dengan validitas prediktif. Azwar (2012, hlm. 47) menyatakan bahwa "validitas prediktif berfungsi sebagai prediktor bagi performans di waktu yang akan datang". Contoh kondisi yang menghendaki adanya prediksi performans antara lain dalam seleksi calon mahasiswa baru, dalam proses klasifikasi dan penempatan karyawan, dalam bimbingan karir dan lain-lain. Dalam validasi prediktif, skor performans yang diprediksi dijadikan sebagai kriteria validasi. Murphy dan Davidshofer (1998, hlm. 173)

mengungkapkan “*The goal of a predictive validity study is to determine the correlation between test scores, which are obtained before making decisions, and criterion scores, which are obtained after making decisions*”. (Tujuan dari validitas prediktif untuk menentukan korelasi antara nilai tes, yang diperoleh sebelum pengambilan keputusan, dan skor kriteria yang diperoleh setelah pengambilan keputusan). Validitas prediktif dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Sebuah keputusan yang tidak benar memiliki konsekuensi yang negatif bagi individu dan pembuat keputusan.

Validitas prediktif sangat penting untuk memprediksi keadaan di waktu yang akan datang karena digunakan untuk pengambilan keputusan. Apabila ada kesalahan dalam pengambilan keputusan maka akan berpengaruh negatif terhadap individu/siswa. Sebaliknya, apabila benar dalam pengambilan keputusan maka akan berpengaruh positif terhadap individu/siswa.

Upaya pemanfaatan hasil tes psikologi dalam dunia pendidikan khususnya sekolah yaitu dengan cara mengolah dan menganalisis hasil tes psikologi secara bersama-sama dengan data atau informasi lain misalnya dengan data prestasi belajar siswa. Hasil tes psikologi yang akan dianalisis secara bersama-sama dengan data prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil tes IST dan hasil tes motif berprestasi yang dikembangkan oleh LPPB FIP UPI.

Pentingnya penelitian tentang validitas prediktif skor bakat dan motif berprestasi terhadap prestasi belajar siswa untuk mengetahui apakah kemampuan suatu instrumen tes bakat dan tes motif berprestasi dapat memprediksi prestasi belajar jika diuji dengan validitas prediktif sehingga dilakukan penelitian tentang validitas prediktif skor bakat dan tes motif berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa fenomena rendahnya prestasi belajar siswa dapat dipicu dari kurangnya motif untuk berprestasi dan ketidaktahuan bakat yang dimiliki sehingga siswa tidak mengembangkan

potensinya secara optimal. Padahal menurut Syah (2013, hlm. 129-137) motivasi dan bakat merupakan dua faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Pentingnya pemahaman hasil psikotest skor dari instrumen bakat dan motif berprestasi dapat membantu siswa meraih prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengetahui dengan menggunakan validitas prediktif dan melakukan pengukuran tes psikologi terhadap tes bakat dan motif berprestasi sehingga akan diketahui apakah skor tes bakat dan tes motif berprestasi dapat memprediksi prestasi belajar. Tes psikologi yang dapat digunakan untuk mengukur bakat dan motif berprestasi yaitu IST dan tes motif berprestasi. Untuk melihat validitas prediktif skor bakat dan motif berprestasi yang dihasilkan dari IST dan tes motif berprestasi terhadap prestasi belajar siswa, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah skor IST dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran?
2. Apakah skor IST dapat memprediksi rata-rata prestasi belajar siswa?
3. Apakah skor inventori motif berprestasi dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran?
4. Apakah skor inventori motif berprestasi dapat memprediksi rata-rata prestasi belajar siswa?
5. Apakah skor IST dan inventori motif berprestasi dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran?
6. Apakah skor IST dan inventori motif berprestasi dapat memprediksi rata-rata prestasi belajar siswa?

C. Batasan Masalah

1. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas prediktif. Validitas prediktif merupakan suatu tes untuk memprediksikan keadaan di masa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Surapranata (2009, hlm. 54) bahwa validitas prediktif menunjukkan kepada “hubungan antara tes skor

yang diperoleh peserta tes dengan keadaan yang akan terjadi diwaktu yang akan datang”.

2. Pengukuran psikologis bakat dapat menggunakan *Intelligentz Struktur Test* (IST) dan pengukuran psikologis motif berprestasi dapat menggunakan inventori motif berprestasi yang dikembangkan oleh LPPB FIP UPI.
3. Untuk mengetahui validitas prediktif skor *Intelligentz Struktur Test* (IST) dan skor tes motif berprestasi terhadap prestasi belajar dengan korelasi skor IST terhadap prestasi belajar dan skor motif berprestasi terhadap prestasi belajar.
4. Prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar yang sudah ada di sekolah seperti nilai UAS.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas prediktif skor bakat dan motif berprestasi yang dihasilkan dari IST dan inventori motif berprestasi tahun 2013 terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 5 Bandung dan kelas X SMA Negeri 1 Banjar tahun ajaran 2013/2014. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah skor sub IST dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran.
2. Untuk mengetahui apakah skor sub IST dapat memprediksi rata-rata prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui apakah skor tes motif berprestasi dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran.
4. Untuk mengetahui apakah skor tes motif berprestasi dapat memprediksi rata-rata prestasi belajar siswa.
5. Untuk mengetahui apakah skor sub IST dan tes motif berprestasi dapat memprediksi prestasi belajar siswa pada masing-masing mata pelajaran.
6. Untuk mengetahui apakah skor sub IST dan tes motif berprestasi dapat memprediksi rata-rata prestasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, seperti:

1. *Secara teoritis*, dapat dijadikan rekomendasi bagi LPPB FIP UPI dalam memberikan gambaran mengenai validitas prediktif skor IST dan inventori motif berprestasi terhadap prestasi belajar siswa dan memperoleh gambaran empirik mengenai validitas prediktif skor bakat dan motif berprestasi terhadap prestasi belajar siswa sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pemanfaatan hasil tes psikologi dalam pengambilan keputusan siswa yang tepat sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan dapat berprestasi dengan baik.
2. *Secara praktis*, dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam kepada subjek yang lebih banyak sebagai upaya pemanfaatan dan pengembangan hasil tes psikologi dalam dunia pendidikan.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian, yaitu “Apakah pencapaian skor *Intelligentz Structure Test* dan skor inventori motif berprestasi dapat digunakan untuk memprediksi pencapaian prestasi belajar siswa?”.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain: Bab I, mengungkapkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu validitas prediktif, bakat, motif berprestasi dan prestasi belajar. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi.